

magister scientiae

Edisi No. 6 Juli 1997

ISSN: 0852 - 078X

- | | |
|---|--|
| Abdulbasir
Metodologi Penelitian
sebagai Metode Studi | Agnes Santi Widiati
Cloze Procedure and
Listening Comprehension |
| Vincentius Luluk Prijambodo
Of Research Questions | G. Budijanto Untung
Penggunaan Persamaan Transport
Boltzman |
| Magdalena I. Kartio
The Language of School Children:
Language in Education | Herwinarso
Radioaktif dan Pendeteksiannya |
| Dwi Sutanto
Pengembangan Bahan | I. Nyoman Arcana
Peranan Statistika dalam Pengujian
Eksperimen Bidang Fisika |
| Tjondro Indrasutanto
Interpretasi Gaya Berat
Menggunakan Transformasi Mellin | Y. G. Harto Pramono
Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris:
Pembelajaran <i>Structure</i>
dalam Kelompok Kecil |

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA**

magister scientiae

Edisi No. 6 Juli 1997

ISSN: 0852 - 078X

Abdulbasir **Agnes Santi Widiati**
Metodologi Penelitian Cloze Procedure and
sebagai Metode Studi Listening Comprehension

Vincentius Luluk Prijambodo **G. Budijanto Untung**
Of Research Questions Penggunaan Persamaan Transport
Boltzman

Magdalena I. Kartio **Herwinarso**
The Language of School Children: Radioaktif Penditeksian dan Simulasi
Language in Education

Dwi Sutanto **I. Nyoman Arcana**
Pengembangan Bahan Peranan Statistika dalam Pengujian
Eksperimen Bidang Fisika

Tjondro Indrasutanto **Y. G. Harto Pramono**
Interpretasi Gaya Berat Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris:
Menggunakan Transformasi Mellin Pembelajaran *Structure*
dalam Kelompok Kecil

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA
SURABAYA**

Magister scientiae diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, dengan tujuan untuk mempublikasikan dan memasyarakatkan gagasan hasil eksperimen, pengamatan, dan penelitian sebagai salah satu Dharma Perguruan Tinggi.

ISSN: 0852-078X

Susunan dewan Redaksi Magister Scientiae: (*berdasarkan SK Dekan FKIP Unika Widya Mandala Surabaya Nomor: 420/WM04/N/1993*)

Penanggung jawab	: Dekan FKIP Unika Widya Mandala Surabaya
Pemimpin Redaksi	: Dr. Wuri Soedjatmiko
Sekretaris Redaksi	: Drs. Dwi Sutanto, M. Pd.
Staf Redaksi	: Dr. D. Wagiman Adisutrisno, M. A. Drs. Stefanus Laga Tukan, M. Pd. Drs. B. Budiyono, M. Pd. Drs. G. Budijanto Untung, M. Si.

PENAWARAN BERLANGGANAN

Pembaca yang budiman.

Magister Scientiae merupakan publikasi ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Sebagai publikasi ilmiah dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, maka artikel-artikel yang dimuat dalam Magister Scientiae akan senantiasa berupa kajian teoritik dan kajian terapan terutama dalam kaitannya dengan bidang pendidikan yang menyangkut bahasa seni dan fisika.

Dalam upaya memupuk jiwa guru dan keguruan yang profesional dan berkeilmuan dalam kerangka peningkatan sumber daya dalam menjelang "Jaman Baru" yang ditandai dengan kepekaan dan ketajaman wawasan ilmiah, maka pada kesempatan ini Magister Scientiae mengajak pembaca untuk selalu mengikuti perkembangan linguistik, seni dan fisika baik berupa kajian teoritik maupun kajian terapannya.

Magister Scientiae sangat memaklumi betapa para guru, pendidik dan cendekiawan pada umumnya sering mengalami kesulitan untuk memenuhi hasratnya dalam meneguk segarnya informasi-informasi ilmiah yang terpilih. Oleh karenanya, Magister Scientiae ingin mengajak pembaca yang budiman untuk selalu mengikuti perkembangan dan temuan-temuan ilmiah. Untuk berlangganan, hubungi redaksi Magister Scientiae, d/a **FKIP UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA**, Jl. Kalijudan No. 37 Surabaya 60114, telepon (031) 315933.

magister scientiae

DAFTAR ISI

EDITORIAL	ii
METODOLOGI PENELITIAN SEBAGAI METODE STUDI <i>Abdulbasir</i>	1
OF RESEARCH QUESTIONS <i>Vincentius Luluk Prijambodo</i>	8
THE LANGUAGE OF SCHOOL CHILDREN: LANGUAGE EDUCATION <i>Magdalena I. Kartio</i>	15
PENGEMBANGAN BAHAN <i>Dwi Sutanto</i>	20
INTERPRETASI GAYA BERAT MENGGUNAKAN TRANSFORMASI MELLIN <i>Tjondro Indrasutanto</i>	33
CLOZE PROCEDURE AND LISTENING COMPREHENSION <i>Agnes Santi Witdiati</i>	46
PENGGUNAAN PERSAMAAN TRANSPORT BOLTZMAN <i>G. Budijanto Untung</i>	53
RADIOAKTIF PENDETEKSIAN DAN SIMULASI <i>Herwinarso</i>	58
PERANAN STATISTIKA DALAM PENGUJIAN EKSPERIMEN BIDANG FISIKA <i>I. Nyoman Arcana</i>	75
STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS: PEMBELAJARAN <i>STRUCTURE</i> DALAM KELOMPOK KECIL <i>Y. G. Harto Pramono</i>	83
BIODATA PENULIS	95

**STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS:
PEMBELAJARAN “STRUCTURE” DALAM KELOMPOK KECIL**

Y. G. Harto Pramono

PENDAHULUAN

Di Indonesia tingkat penguasaan siswa akan “*structure*” bahasa Inggris pada umumnya masih rendah, tentu saja banyak faktor yang menyebabkannya, antara lain faktor perbedaan latar belakang kemampuan individu siswa, kecepatan belajar, motivasi, minat siswa, kemampuan mengajar guru, pendekatan, metode dan teknik pengajaran, serta tingkat kesulitan materi pelajaran.

Bila dilihat dari proses belajar-mengajar pada jenjang pendidikan SLTP dan SMU, pada umumnya proses belajar-mengajar pada jenjang ini dilaksanakan secara klasikal/konvensional atau dalam kelompok besar. Jarang sekali sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran kelompok kecil maupun pembelajaran individual. Pembelajaran klasikal pada umumnya kurang efektif karena disamping dalam kelas besar siswa tidak mendapat perhatian guru secara intensif sehingga kesulitan-kesulitan siswa tidak dapat diketahui guru dengan baik, perlakuan guru yang sama secara klasikal terhadap seluruh siswa juga akan merugikan siswa baik yang lemah maupun yang pandai. Inilah salah satu faktor yang tidak mendukung tercapainya penguasaan “*structure*” sesuai yang

diharapkan.

Dilihat dari segi materi pembelajarannya, jarang sekali ditemukan buku yang memberikan latihan-latihan yang baik. Pada umumnya buku-buku “*structure*” memiliki kelemahan dalam hal jenis latihan yang diberikan. Jenis latihan yang ada pada umumnya kurang komunikatif atau tidak melatih siswa untuk menggunakan “*structure*” yang dipelajari dalam komunikasi (*language use/function*), tetapi masih menekankan pada bentuk-bentuk bahasa, yaitu melatih menerapkan pola-pola kalimat yang dipelajari (*language usage/form*) dalam kalimat (Bourke, 1989:23). Oleh karena itu, dapat terjadi siswa mampu menyusun kalimat dalam pola yang benar namun tidak mengerti kapan harus menggunakan pola tersebut. Sebagai contoh, siswa dapat membuat kalimat dalam “*tenses*” yang benar hanya bila mereka ditunjukkan harus membuat kalimat dalam “*tenses*” tertentu secara satu per satu terpisah dari yang lain. Akan tetapi, bila mereka dihadapkan pada situasi dimana mereka harus memilih “*tenses*” yang sesuai dengan konteks tanpa ditunjukkan “*tenses*” yang dimaksud, maka mereka biasanya tidak dapat memilih “*tenses*” yang tepat itu. Hal ini disebabkan oleh kelemahan jenis latihan yang biasanya

tidak melatih siswa untuk menggunakan konsep tetapi hanya melatih prosedur pembuatan kalimat secara mekanikal saja. Inilah faktor kedua yang menyebabkan rendahnya perolehan belajar siswa dalam pokok bahasan "structure".

Sebagaimana disebutkan di atas, banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya perolehan belajar "structure", namun yang akan menjadi bahan pembahasan dalam kajian ini ialah faktor pembelajaran klasikal dan materi pembelajaran yang masih menekankan pada "language usage". Untuk mengatasi kelemahan pembelajaran klasikal, perlu dipertimbangkan penerapan pembelajaran kelompok kecil. Dalam pembelajaran kelompok kecil, terjadi hubungan yang sehat dan akrab antara guru-siswa dan siswa-siswa. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan, cara, kemampuan, dan minatnya sendiri; siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya; dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan ditempuh; materi dan alat yang akan digunakan; dan bahkan tujuan yang ingin dicapai (Wardani, 1984:2). Dengan alasan-alasan tersebut di atas maka pembelajaran kelompok kecil disarankan, disamping pembelajaran jenis ini mungkin sekali untuk dilaksanakan dibandingkan pembelajaran individual. Sedangkan untuk mengatasi kelemahan segi materi pembelajaran yang masih menekankan pada "language usage" disarankan untuk menekankan pada "language use".

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang harus diupayakan jalan keluarnya adalah: *Bagaimanakah strategi pembelajaran "structure" dalam kelompok kecil dilaksanakan?*

PEMBELAJARAN KELOMPOK KECIL

a. Pengertian dan Rasionel

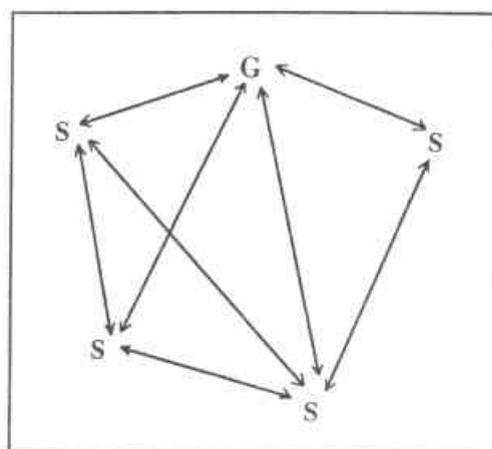
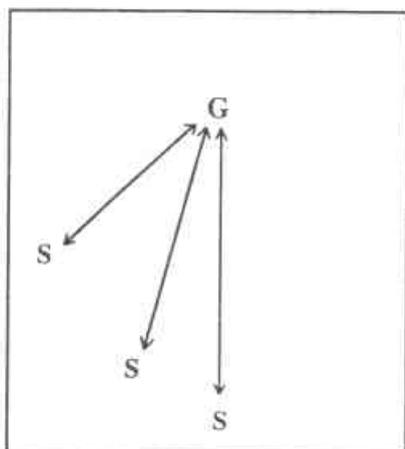
Sesuai dengan makna yang tersirat dalam kata kelompok kecil, maka secara fisik yang menandai bentuk pembelajaran ini adalah terbatasnya jumlah siswa yang dihadapi guru, yaitu berkisar antara 3-8 orang. Ini tidaklah berarti guru hanya menghadapi satu kelompok saja sepanjang waktu belajar. Guru menghadapi banyak kelompok dan banyak siswa, yang masing-masing mempunyai kesempatan untuk bertatap muka secara kelompok.

Hubungan tatap muka antara guru dengan kelompok kecil ini diwarnai oleh hakikat pembelajaran kelompok kecil yaitu:

1. Terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab antar guru-siswa dan siswa-siswa. Ini berarti belajar-mengajar tidak saja terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antara siswa dan siswa, seperti tampak pada gambar B di bawah ini.
2. Siswa belajar sesuai dengan kecepatan, cara, kemampuan dan minatnya sendiri.
3. Siswa mendapatkan bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.
4. Siswa dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan

ditempuh, materi dan alat yang akan digunakan, dan bahkan tujuan yang ingin dicapai.

siswa lainnya, yang berarti guru ikut serta menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan suatu masalah



G: Guru; S: Siswa

Gambar A
Pola Interaksi Dua Arah

Gambar B
Pola Interaksi Multi Arah

Bertitik tolak dari hakikat di atas, maka tidak setiap siswa yang duduk di dalam kelompok kecil dapat dikatakan berada dalam suasana pembelajaran kelompok kecil. Syarat-syarat di atas haruslah dipenuhi, hingga guru di dalam pembelajaran ini lebih banyak sebagai:

1. organisator kegiatan belajar mengajar;
2. sumber informasi bagi siswa;
3. pendorong bagi siswa untuk belajar;
4. penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa;
5. orang yang mendiagnosa kesulitan siswa dan memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya; serta
6. peserta kegiatan yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti

atau mencari suatu kesepakatan sebagaimana siswa lain melakukannya.

Semua peran tersebut akan tampak dalam pembelajaran kelompok kecil. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dapat sama ataupun berbeda, sesuai dengan perencanaan yang dibuat oleh guru dan siswa sebelumnya. Pembelajaran klasikal (kelas besar) yang sudah biasa dalam sistem pembelajaran kita memungkinkan siswa menghayati kehidupan sosial yang lebih luas, yang akan menyadarkan kepadanya, bahwa semua kebutuhannya dapat terpenuhi, karena guru menghadapi semua siswa dengan cara yang sama.

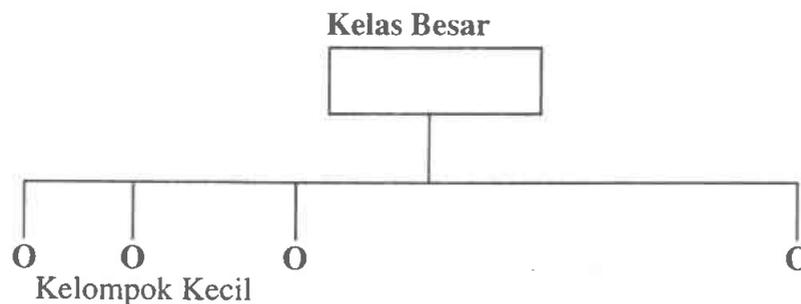
Pembelajaran kelompok kecil memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap kelompok, serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, maupun antara siswa dan siswa. Kadang-kadang ada siswa yang lebih mudah belajar dari temannya sendiri, atau ada pula yang justru belajar lebih banyak karena harus mengajar temannya. Dalam hal ini kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kelompok kecil juga memungkinkan siswa lebih terlibat secara aktif dalam belajar, dengan demikian siswa mempunyai tanggung jawab belajar yang lebih besar. Hal ini memungkinkan berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa. Ini berarti peningkatan kadar CBSA dalam kegiatan belajar-mengajar.

kelompok kecil menuntut perubahan baik pengelolaan kelas, maupun peran guru. Kalau selama ini guru hampir selalu menghadapi siswa dalam kelas besar, kini harus disediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil.

Pertemuan diawali dengan pengarahan secara klasikal, yang mungkin mencakup informasi dasar, perundingan tentang tugas yang akan dikerjakan, cara kerja dan sebagainya. Setelah ini kelas langsung bekerja dalam kelompok-kelompok kecil menyelenggarakan kontrak yang telah dibuatnya bersama guru, sampai waktu yang ditetapkan berakhir. Laporan kelompok diserahkan kepada guru.

2. Hal-hal yang perlu diperhatikan

Agar dapat menggunakan



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok kecil merupakan suatu kebutuhan yang esensial untuk meningkatkan perolehan belajar.

b. Penggunaan dalam Kelas

1. Pengorganisasian

Memberikan perhatian yang wajar pada siswa dalam bentuk

kelompok kecil secara efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru seperti:

- 1) tidak semua topik dapat dipelajari secara efektif dalam kelompok kecil. Hal-hal yang bersifat umum seperti pengarahan, informasi umum, dan sebagainya, sebaiknya diberikan dalam kelas besar.

- 2) Dalam pembelajaran kelompok kecil, langkah pertama yang harus dikerjakan guru adalah mengorganisasikan siswa, sumber, materi, ruangan, serta waktu yang diperlukan. Langkah ini merupakan landasan bagi berlangsungnya kegiatan.
- 3) Kegiatan pembelajaran kelompok kecil yang efektif diakhiri dengan suatu kulminasi yang dapat berupa: rangkuman, pemantapan, laporan, dan sebagainya; yang semuanya memungkinkan siswa saling belajar.

c. Komponen-komponen Keterampilan

Ada empat komponen yang harus dimiliki oleh guru untuk pembelajaran kelompok kecil. Pembelajaran kelompok kecil memerlukan keterampilan yang berhubungan dengan penanganan orang dan penanganan tugas. Keempat komponen tersebut ialah; mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasikan, membimbing, dan memudahkan belajar serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

KARAKTERISTIK MATERI PEMBELAJARAN "STRUCTURE"

"Structure" merupakan salah satu unsur bahasa, disamping kosakata (*vocabulary*) dan *pronunciation*; sedangkan *listening, reading, speaking* dan *writing* termasuk keterampilan bahasa. Peranan suatu bahasa ditentukan oleh fungsi komunikasinya. Akan tetapi, bila unsur bahasa tidak ada sama sekali, maka fungsi komunikasinya pun akan hilang.

Dengan kata lain, unsur bahasa dan fungsi komunikasi suatu bahasa selalu merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, "structure" tidaklah tepat bila disajikan secara terpisah dari fungsi bahasa. Namun kenyataannya banyak materi pembelajaran "structure" maupun teknik pembelajaran "structure" masih menyajikan aspek-aspek bahasa secara terpisah dari fungsi bahasa. Hal ini juga diakui oleh Sylvester (1986) bahwa "one important thing that college teacher of English tends to forget is that the learners know the usage not the use of English". Widdowson (1978) juga berpendapat sama, bahwa siswa diarahkan untuk menguasai pengetahuan tentang sistem bahasa. Hasilnya biasanya dievaluasi dengan tes yang memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengarah pada segi mekanikal bahasa. Kelemahan dari pendekatan ini ialah dapat menjauhkan siswa dari penggunaan bahasa secara nyata. Yang dimaksud dengan *usage* ialah penguasaan "structure" secara mekanikal yang hanya mahir dalam membentuk kalimat dengan "structure" yang benar, namun tidak terampil dalam menggunakan struktur kalimat tersebut secara benar dalam situasi kehidupan nyata. Sedangkan yang dimaksud dengan *use* ialah fungsi bahasa untuk berkomunikasi. Penguasaan struktur hendaknya meliputi penguasaan *usage* dan *use* bersama-sama tanpa merendahkan salah satu.

Materi pembelajaran struktur yang berorientasi pada *usage* saja biasanya ditunjukkan pada tipe latihannya.

Contoh:

Put the verbs in brackets into the present continuous tense!

- a. She (not work), she (swim) in the river.
- b. He (teach) his boy to ride.
- c. Why Ann (not wear) her new dress?
- d. What Tom (do) now? He (clean) his shoes.
- e. You (mend) my shirt.

(Dikutip dari: *A Practical English Grammar: Exercises I*)

Latihan di atas sangatlah mudah untuk dikerjakan karena siswa hanya membentuk kalimat dengan mengubah kata-kata dalam kurung ke dalam pola yang sudah jelas. Ini hanya merupakan keterampilan mekanis saja. Biasanya siswa dapat mengerjakan latihan tersebut tanpa salah. Latihan ini hanya melatih "usage" saja. Akan lebih baik jika, aspek yang dilatihkan lebih menekankan pada "use" yang mengarahkan siswa untuk menggunakan pola tersebut dalam komunikasi (yang mengarah pada fungsi bahasa). Dengan pola kalimat yang sama, dapat disusun latihan dalam bentuk lain yang menekankan pada "use" sebagai berikut:

Tulislah kata kerja dalam kurung ke dalam bentuk yang sesuai!

- A: Stop! You (not see) the notice?
- B: I see it but I can't read it because I (not wear) my glasses. What it (say)?

A: It (say) "These premises are patrolled by guard dogs".

(Dikutip dari: *Understanding and Using English Grammar*)

Tentu saja masih banyak model lainnya yang menekankan pada fungsi bahasa (*language use / function*).

PEMBELAJARAN "STRUCTURE" DALAM KELOMPOK KECIL

Di muka telah dipaparkan tentang pembelajaran kelompok kecil dan karakteristik materi pembelajaran "structure". Untuk meningkatkan perolehan belajar siswa dalam pokok bahasan "structure", perlu diadakan pengintegrasian antara materi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang bersangkutan, yaitu yang menekankan pada "language use", dengan pembelajaran dalam kelompok kecil. pengintegrasian kedua aspek ini akan membuahkan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan hanya salah satu saja. Berikut ini akan dibahas bagaimana mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam pembelajaran "structure". Materi pembelajaran "structure" yang akan dibahas di sini dipilih "tenses" sebagai model. Alasan dipilihnya "tenses" adalah walaupun "tenses" telah berulang kali diajarkan sejak SLTP, dan telah menjadi materi yang paling banyak diperlukan dan sering dijumpai, namun siswa masih saja mengalami kegagalan dalam menguasai "tenses". Dengan "tenses" sebagai model yang dipaparkan di sini

guru dapat mengadaptasikan untuk materi "*structure*" lainnya yang relevan untuk diajarkan dalam kelompok kecil.

1. Tahap Persiapan

Sebelum pembelajaran kelompok kecil dimulai, guru hendaknya merancang secara khusus untuk pembelajaran kelompok kecil bagi kelas tertentu. Dalam tahap persiapan, hal-hal yang perlu dikerjakan adalah:

- a. menulis seperangkat petunjuk untuk melaksanakan tugas;
- b. membuat daftar pengorganisasian yang akan digunakan serta kemungkinan urutannya untuk membantu pekerjaan siswa;
- c. membuat (merencanakan) bimbingan dan cara memudahkan siswa belajar yang mungkin dipakai guru selama penyelesaian tugas tersebut; dan
- d. merencanakan susunan kelas untuk sejumlah kelompok tertentu untuk tugas yang sama atau berbeda antara kelompok yang satu dengan lainnya.

Untuk melaksanakan pembelajaran kelompok kecil, guru dituntut melakukan persiapan lebih banyak daripada dalam pembelajaran konvensional. Berkaitan dengan materi pembelajaran "*structure*", guru hendaknya memilih materi yang menekankan pada "*language use*" atau kedua-duanya ("*language usage*" dan "*language use*"). Ada kalanya, bahkan sering kali, materi yang dimaksud tidak ditemukan dengan mudah dalam buku-buku. Jika demikian halnya, maka guru diharapkan mampu menyusun jenis

materi (khususnya latihan-latihannya) sendiri, atau menyeleksi dan mengumpulkan jenis-jenis latihan dari buku. Siswa dapat menggunakan buku pegangan sebagai acuan yang memuat penjelasan mengenai materi tersebut (dalam hal ini "*tenses*"). Materi yang cocok untuk pembelajaran kelompok kecil biasanya sekitar "*problem solving*" atau "*role playing*" (Rosenswig, 1974), juga untuk "*pre-writing activity*" dan "*peer correction of compositions*" (Witbeck, 1976).

Pembelajaran yang menekankan pada "*language use*" berpijak pada pendekatan komunikatif, bukan pendekatan struktural. Berdasarkan pendekatan komunikatif, guru diharapkan dapat memilih teknik-teknik pembelajaran yang relevan. Perlu juga diingat, karena pembelajaran ini untuk kelompok kecil, maka teknik-teknik yang dipilih hendaknya sesuai dengan kelompok kecil, yaitu yang dapat meningkatkan aktivitas kelompok kecil, meningkatkan kerjasama dan dapat menciptakan kesempatan saling belajar antara anggota kelompok. Untuk dapat merealisasikan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran "*structure*", maka "*structure*" harus tidak diajarkan secara terpisah yang hanya melibatkan bentuk-bentuk bahasa saja, melainkan harus diintegrasikan dengan aktivitas "*speaking*" dan "*writing*" karena dalam aktivitas ini siswa benar-benar dilatih untuk menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari untuk berkomunikasi secara nyata (Murdoch, 1989). Teknik pembelajaran berikut ini berorientasi pada kelompok kecil dan "*language use*" serta sesuai untuk

pembelajaran bahasa: *Curran's Counseling-Learning, Gattegno's Silent Way, Group Work in Pairs, Buzz Group, Role Play*. Disamping itu masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang dapat diterapkan dalam kelompok kecil dan berorientasi pada "language use" tetapi tanpa nama.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa pembelajaran kelompok kecil cocok untuk problem solving, maka berikut ini diberikan contoh materi pembelajaran "structure" (latihan) dengan pokok bahasan "tenses" yang cocok untuk kelompok kecil dan berorientasi pada "language use".

a. Change the words in the brackets into the appropriate "tenses"!

A: How long (*stay, you*) _____ in this country?

B: I (*plan*) _____ to be here for about one more year. I (*hope*) _____ to graduate a year from this June.

A: What (*do, you*) _____ after you (*leave*) _____?

B: I (*return*) _____ home and (*get*) _____ a job. How about you?

A: I (*be*) _____ here for at least two more years before I (*return*) _____ home and (*get*) _____ a job.

b. Change the words in the brackets into appropriate "tenses"!

Yesterday while I (*sit*) _____ in class, I (*get*) _____ the hiccups. The person who (*sit*) _____ next to me hold my breath. I (*try*) _____ that, but it didn't work. The instructor (*lecture*) _____, and I didn't want to interrupt him, so I just sat there trying to hiccup quietly. Finally, after I (*hiccup*) _____ for almost five minutes, I (*raise*) _____ my hand and (*excuse*) _____ myself from the class to get a drink of water.

(Dikutip dari: *Understanding and Using English Grammar*)

Latihan (a) adalah dalam bentuk dialog. Dalam hal ini "tenses" yang dipelajari oleh siswa diterapkan dalam penggunaan secara nyata (*speaking*). Latihan (b) adalah dalam bentuk paragraf. Dalam hal ini "tenses" yang dipelajari dipergunakan dalam "writing". Jadi keduanya berorientasi pada "language use".

Kemudian bagaimana penerapannya dalam kelompok kecil akan dibahas dalam tahap berikut lini.

b. Tahap Penerapan

Setelah tahap persiapan dipersiapkan secara pasti, maka tibalah pada tahap penerapan dalam pembelajaran secara nyata. Untuk menerapkan jenis latihan (a) dan (b) di atas dapat dilakukan prosedur berikut ini:

Langkah 1.

Langkah ini telah dilakukan sebelum tahap penerapan, yaitu identifikasi masalah ("tenses", misalnya simple present tense, present continuous tense, simple past tense, past continuous tense, present perfect tense, atau gabungan dari beberapa "tenses" dan sebagainya).

Langkah 2.

Berikan review secara konvensional. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian penjelasan secara singkat atau menugaskan siswa untuk mempelajari bab-bab tertentu dari buku tertentu. Mempelajari buku dilakukan siswa di rumah.

Langkah 3.

Bagikan latihan (a) dan (b) (tercantum dalam tahap persiapan) untuk dikerjakan di rumah.

Langkah 4.

Dilakukan pada pertemuan berikutnya. Guru menyiapkan kelas untuk kegiatan kelompok kecil. Guru memberikan penjelasan mengenai cara kerja kelompok.

Langkah 5.

Kerja kelompok (empat atau lima siswa tiap kelompok).

- a. siswa membandingkan jawaban mereka (pekerjaan rumah) dan mendiskusikan butir-butir yang tidak sama dengan jawaban anggota kelompok lainnya. Kemudian mereka mencatat hasil kesepakatan kelompok. Ada siswa yang ditugaskan untuk mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok.
- b. Karena semua kelompok pada kesempatan ini mempunyai tugas yang sama, maka dapat dipilih salah satu kelompok untuk melaporkan hasil kerja kelompok di depan kelas, sedangkan yang lain mencocokkan hasil kerja kelompok mereka masing-masing. Apabila ada perbedaan, mereka dapat mendiskusikan bersama.

Langkah 6.

Guru membetulkan jawaban

kelompok.

- a. Memberikan umpan balik kepada seluruh kelas.
- b. Menunjukkan secara tepat masalah yang mereka hadapi dan memberikan penjelasan dan latihan secukupnya khusus untuk masalah tersebut agar mereka dapat memilih "tenses" yang tepat.

Langkah 7.

Dapat diberikan "reinforcement" agar mereka benar-benar menguasai dan dapat menggunakan "tenses". Sebagai "reinforcement", guru dapat memberikan "composition" yang menggunakan beberapa "tenses" yang keliru, dan siswa diminta untuk mencari kesalahan-kesalahan yang ada dalam "composition" tersebut dan membetulkannya. Tugas ini dapat dikerjakan di kelas dalam kelompok kecil, atau sebagai pekerjaan rumah. Jika sebagai pekerjaan rumah, maka pada pertemuan berikut dapat dilakukan kegiatan kelompok sebagaimana dilakukan dalam langkah 4, 5, dan 6 di atas.

Langkah 8.

- a. Siswa membuat komposisi sendiri, dengan menggunakan "tenses" yang tepat. Dalam hal ini siswa dapat diberi kebebasan untuk memilih topik sendiri, atau memilih topik yang ditawarkan guru. Atau,

siswa dapat diberi karangan sederhana dalam bahasa Indonesia dan diberi kata-kata kunci bahasa Inggris untuk setiap kalimat, kemudian mereka diminta untuk membentuk kalimat tersebut dalam "tenses" yang benar. Tugas ini dapat dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah dan diserahkan kepada guru pada pertemuan berikutnya.

- b. Guru memberikan nilai untuk karangan mereka dan memberikan perhatian khusus pada "tenses".

c. Pembahasan

Ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teknik / prosedur seperti ini. Pertama, harus diyakinkan keefektifannya, siswa harus menyelesaikan pekerjaan rumah sebelum mereka masuk kelas. Guru hendaknya mengecek secara cepat kesiapan siswa dan memberikan hukuman terhadap mereka yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah sebelum kegiatan kelompok kecil dimulai.

Kedua, efisiensi kerja kelompok harus diperhatikan. guru harus mengatur kelompok sebelumnya, dan setiap kelompok harus memiliki ketua dan notulis. (Tugas ini berganti setiap saat sehingga setiap siswa akan memiliki kesempatan untuk melakukan tugas ini).

Seperti halnya prosedur atau aktivitas baik lainnya, kerja kelompok kecil bila diterapkan terlalu sering akan menjemukan (*overused*). Siswa akan

merasa bosan, jika diajak untuk kerja dalam kelompok kecil terlalu sering; sehingga apa yang baik dalam kerja kelompok kecil hendaknya dilaksanakan sebagai salah satu dari sekian banyak situasi belajar: (a) guru dengan seluruh kelas, (b) masing-masing siswa belajar secara mandiri, (c) salah satu atau beberapa siswa ditugaskan untuk mewakili seluruh kelas, (d) siswa bekerja dalam pasangan-pasangan, dan kelompok kecil agar tidak seolah-olah dipaksakan. Sejumlah waktu tertentu yang dipandang masuk akal harus ditetapkan untuk menyelesaikan tugas kelompok sebelum kerja kelompok dimulai. Guru hendaknya mengelilingi kelas untuk melihat sejauh mana kelompok bekerja dan hendaknya mendesak mereka untuk bekerja lebih cepat jika mereka tampak bekerja dengan lamban.

Salah satu kelemahan pembelajaran kelompok kecil sebagaimana disebutkan di muka ialah kegiatan ini menyita waktu guru untuk melakukan persiapan. Di samping itu, selalu ada beberapa siswa yang tidak menyukai kerja kelompok. Namun demikian, sebagaimana didukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh Murcia (1980), pembelajaran kelompok kecil memberikan keuntungan dalam pembelajaran "structure" disamping untuk pembelajaran bidang studi lain yang memiliki kesamaan sifat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kelompok kecil dapat digunakan untuk meningkatkan perolehan belajar "structure" siswa karena alasan-alasan berikut: (1) kerja kelompok kecil dapat mendorong terciptanya interaksi antar siswa dan siswa, tidak hanya antar guru dan siswa, sehingga kegiatan belajar yang lebih banyak dapat berlangsung, (2) siswa yang dapat mengikuti pembelajaran konvensional dengan baik akan dapat berpartisipasi lebih baik dalam kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman sejawatnya, (3) siswa sering menerima penjelasan, koreksi, dan saran dari teman-temannya dan ini seringkali lebih efektif daripada saran gurunya, (4) siswa akan meningkatkan tanggung jawabnya terhadap tugas belajarnya.
 2. Tidak semua materi dapat diajarkan lebih baik dalam kelompok kecil, oleh sebab itu guru hendaknya dapat memilih materi mana yang cocok untuk diajarkan dalam kelompok kecil.
 3. Pembelajaran kelompok kecil akan lebih optimal hasilnya untuk bidang studi "structure" bila digabungkan dengan prinsip "language use" yang menekankan pada penggunaan pola-pola kalimat secara nyata dalam komunikasi.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Azar, Betty Schramper. 1989. *Understanding and using English Grammar*. Second Edt. Englewood, New Jersey: Prentice-Hall
- Bourke, James M. 1989. *The Grammar Gap*. Forum Volume XXVII, Number 3, July: 20-23
- McKay, W.H. and Mounford. 1985. *Language Teaching Analysis*. Bloomington: Indiana University Press.
- Murcia, Marriane C. 1980. *Integrating Group Work with the Teaching of Grammar*. Forum Volume XVIII, Number 3. July: 2-3
- Murdoch, George S. 1989. *A Pragmatic Basis for Course Design*. Forum. Volume XXVI, Number 1, January: 15-18.
- Sadtono, E. 1974. *Teaching English at the University in Indonesia*. Malang: ELTTP. IKIP Malang.
- Sylvester, S.P. 1986. *Teaching Grammar Communicatively*. Forum. Volume XXIV, Number 4, October: 29-30.
- Quinn, George. 1975. *Some Observation on Teaching English Policy in Indonesia*. Warta Scientia, October 1975.
- Rosensweig, Fred J. 1974. *Improving the Communicative Competence of Advanced ESL Students*. Los Angeles: University of California.
- Thomson, A.J. and Martinet, A.V. 1980. *A Practical English Grammar: Exercises I*. Second Ed. Oxford: Oxford University Press.
- Wardani, I.G.A.K. 1984. *Ketrampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan: Panduan Mengajar Mikro No. 8*. Jakarta: PPLPTK, Dirjen Depdikbud.

Y. G. Harto Pramono

Widdowson, H.G. 1978. *Language Purpose and Language Used*. Oxford: Oxford University Press.

Witbeck, Michel C. 1976. *Peer Correction Procedure for Intermediate and Advanced ESL Composition Lessons*. TESOL Quarterly, 10(3): 21-37.